

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan proses untuk membantu pembangunan manusia dalam pengembangan dirinya agar dapat menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang terjadi.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang sangat menentukan kualitas pendidikan dan juga hasil belajar siswa, bila proses belajar mengajar kurang baik akan mengakibatkan ketidakberhasilan siswa dalam mencapai kualitas serta hasil yang diharapkan. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Dari hasil inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang baik dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, karena strategi pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan demi meningkatkan kemampuan siswa dalam penerapannya di pengukuran listrik, yang merupakan mata pelajaran produktif di SMK pada Kompetensi Keahlian Otomasi Industri. Mata pelajaran pengukuran listrik merupakan kemampuan yang harus dikuasai

siswa SMK, karena dalam setiap pelajaran praktik di laboratorium banyak melakukan pengukuran, baik itu pengukuran listrik ataupun pengukuran komponen elektronika.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 7 Bekasi jurusan Teknik Otomasi Industri (TOI) dan wawancara dengan guru mata pelajaran pengukuran listrik diperoleh informasi, bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran pengukuran listrik masih berpusat pada guru, seperti ceramah, pertanyaan terarah, diskusi kelas dan pemberian tugas, sehingga aktivitas siswa masih terlihat kurang. Peneliti juga mengamati sumber belajar yang ada, yang berkaitan dengan penggunaan alat ukur elektronika yaitu AVO meter, guru kurang memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa saat siswa menggunakan AVO meter. Melihat kemampuan siswa yang heterogen, pola pembelajaran seperti itu menyebabkan respon dan aktivitas siswa untuk belajar pengukuran listrik masih rendah. Kondisi tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran pengukuran listrik pada kompetensi dasar melakukan pengukuran besaran listrik, nilai rata-rata siswa tahun ajaran 2013/2014 siswa kelas X yang berjumlah 36 siswa ialah sebesar 68,25 padahal Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah sebesar 75.

Maka salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam mencapai standar kompetensi menggunakan hasil pengukuran pada kompetensi dasar melakukan pengukuran besaran listrik.

Menyikapi kondisi seperti di atas maka perlu diadakan peningkatan penguasaan siswa dalam pengukuran listrik khususnya melakukan pengukuran besaran listrik melalui penerapan suatu model pembelajaran yang lebih berpusat pada upaya menumbuh kembangkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam pemecahan suatu masalah, sehingga kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh siswa. Untuk itu perlu dipilih model pembelajaran yang mampu menyatukan keterampilan proses dan keterampilan sosial pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Melalui penerapan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran di kelas, diharapkan siswa semakin terampil beraktivitas selayaknya sebagai seorang calon teknisi, misalnya terampil dalam mengamati, memeriksa kerusakan, mengumpulkan data (observasi), menyusun laporan, dan lain-lainnya. Sedangkan melalui penerapan keterampilan sosial, siswa diharapkan mampu melakukan kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan menumbuhkan semangat kebersamaan sebagai salah satu ciri dari manusia sebagai makhluk sosial.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*. Karakteristik pembelajaran pengukuran listrik sangat sesuai dengan model pembelajaran ini, karena dalam mata pelajaran pengukuran listrik siswa dihadapkan pada latihan soal-soal praktik atau pemecahan masalah. Bagi siswa tertentu, bertanya kepada teman sebaya untuk mendapatkan penjelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru akan lebih

mudah dipahami oleh siswa, karena mereka biasanya menggunakan bahasa dan ungkapan yang biasa digunakan anak seusia mereka dan secara psikologis, mereka dalam berkomunikasi tidak ada beban.

Model *STAD* adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling membantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan. Dalam *STAD* para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Siswa menerima pelajaran dari guru dan siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Listrik Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Bekasi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar pengukuran listrik?
2. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pengukuran listrik?

3. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pelajaran pengukuran listrik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?
5. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?
6. Apakah pembelajaran pengukuran listrik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar Melakukan Pengukuran Besaran Listrik siswa kelas X di SMK Negeri 7 Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar melakukan pengukuran besaran listrik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* bagi siswa Kelas X di SMK Negeri 7 Bekasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas pengetahuan guru dalam pemilihan model pembelajaran sesuai dengan yang ingin dicapai peserta didik.

2. Secara Praktis

Penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar melakukan pengukuran besaran listrik.